

# **INVENTARISASI OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN DESA KERTAJAYA KEC. PADALARANG MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS BUDAYA**

**Farah Nurul Azizah,  
Wahdhinii Nur Allyya Shifa**

## PENDAHULUAN

Desa Kertajaya yaitu salah satu desa yang terletak di Kabupaten Bandung Barat, lebih tepatnya di Kecamatan Padalarang. Desa ini merupakan desa sub-urban karena infrastuktur pembangunan yang ada sudah hampir merata di setiap sektornya, salah satunya seperti adanya stasiun Kereta Cepat Indonesia China (KCIC) dan stasiun kereta Padalarang yang menjadi pusat dari stasiun yang ada di Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, keberadaan pembangunan Kota Baru Parahyangan yang sebagian besar menguasai wilayah Desa Kertajaya. Dengan adanya pembangunan tersebut, daerah pemukiman penduduk asli mulai tergeser. Dampak lainnya, keberadaan kebudayaan dan kesenian yang berada di desa tersebut lambat laun hamper menghilang tergerus oleh modernisasi.

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) di Kabupaten Bandung Barat, terutama di Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang ini yaitu untuk memajukan kebudayaan melalui pemberdayaan masyarakat sekitar, salah satunya memetakan kembali kekayaan Objek Pemajuan Kebudayaan, melalui tindakan yang dilakukan yakni inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, dalam Pasal 5 tertulis 10 Objek Pemajuan Kebudayaan di antaranya meliputi; (1) Tradisi lisan, (2) Manuskrip, (3) Adat istiadat, (4) Permainan rakyat, (5) Olahraga tradisional, (6) Pengetahuan tradisional, (7) Teknologi tradisional, (8) Seni, (9) Bahasa, dan (10) Ritus.

Pemajuan Kebudayaan bertujuan untuk: mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; memperkaya keragaman budaya; memperteguh jati diri bangsa; mencerdaskan kehidupan bangsa; meningkatkan citra bangsa; mewujudkan masyarakat madani; meningkatkan kesejahteraan rakyat; melestarikan warisan budaya bangsa; dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga Kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional (Hernandi, 2022). Nilai-nilai luhur bangsa terkandung di setiap daerah yang terdapat dalam OPK, memuat nilai-nilai budaya lokal masyarakat Desa Kertajaya yang terdiri atas budaya material dan non material, dan hingga kini masih perlu dipetakan dan didokumentasikan dengan baik. Budaya yang berbentuk material masih terdapat hingga kini seperti; perumahan, bentuk dan jenis kesenian, alat rumah tangga, dan sebagainya. Sementara budaya non material yang masih yang hingga kini masih dilestarikan seperti tradisi-tradisi yang berkenaan dengan siklus kehidupan manusia.

Meskipun kondisi Desa Kertajaya terlihat kurang memungkinkan untuk masih melestarikan sebuah kebudayaan, dikarenakan mulai muncul budaya-budaya urban di wilayah tersebut. Akan tetapi, setelah melakukan penelusuran, desa ini masih menyimpan beberapa sejarah yang ada di setiap kampungnya. Desa Kertajaya memiliki 12 Kampung atau daerah yang sudah terbagi menjadi 22 RW, 88 RT. Kampung yang ada di Desa Kertajaya antara lain yaitu (1) Kp. Kebon Kalapa, (2) Curug Agung, (3) Gedong Lima, (4) Simpang, (5) Cigentur, (6) Kertajaya, (7) Sodong, (8) Sudimampir, (9) Kancah Nangkub, (10) Cipondoh, (11) Mekarpananjung, dan (12) Cisalak. Walaupun tidak semua, tetapi warga asli di beberapa kampung tersebut masih ada yang mengingat atau mengetahui hal-hal mengenai potensi kebudayaan yang dimiliki, yaitu meliputi banyaknya tradisi lisan, seperti toponimi atau asal-usul nama kampung dan cerita-cerita rakyat. Selain itu juga, terdapat pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, dan keseniannya di salah satu kampung.

Berangkat dari pemaparan tersebut, jelas peran perguruan tinggi atau kalangan akademisi menjadi penting untuk dapat membantu pemerintah, khususnya pemerintah daerah dalam menginventarisasikan OPK di Desa Kertajaya, Kec. Padalarang Kab. Bandung Barat ini. Apapun peran yang akan dimainkan perguruan tinggi, tujuan akhirnya adalah tentang bagaimana potensi OPK yang dimiliki Desa Kertajaya mampu memberi kebanggaan nasional dan juga mampu mensejahterakan masyarakat pendukungnya. Pentingnya pemetaan OPK sebagai basis pemajuan kebudayaan menjadikan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang difokuskan pada upaya inventarisasi objek pemajuan kebudayaan di Desa Kertajaya ini memiliki makna strategis. Tujuan kegiatan ini adalah memaparkan profil OPK yang terdapat di Desa Kertajaya yang pada akhirnya tidak hanya berguna untuk mengembangkan desa ini sebagai Desa Pemajuan Kebudayaan tetapi juga dapat menjadi desa percontohan bagi desa-desa lainnya di Kabupaten Bandung Barat khususnya.

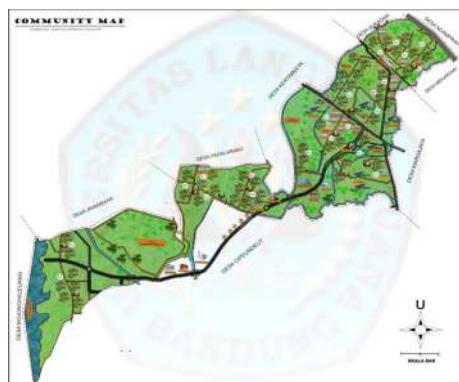
## **ISI**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi ISBI Bandung, memfokuskan pada inventarisasi objek pemajuan kebudayaan melalui pemberdayaan masyarakat. Inventarisasi adalah kegiatan untuk mencatat, mendata dan menyusun daftar barang yang dimiliki oleh suatu instansi, kantor, perusahaan, atau rumah tangga

yang dilakukan secara sistematis dan teratur berdasarkan ketentuan yang berlaku, dalam kegiatan ini difokuskan pada pendataan terhadap potensi OPK yang dimiliki oleh Desa Kertajaya Kec. Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Pemberdayaan masyarakat berbasis budaya mampu menjawab urgensi perlindungan budaya dalam konteks pelestarian lingkungan, sumber daya alam dan potensi pengembangan objek pemajuan kebudayaan. Sehingga kegiatan inventarisasi ini bertujuan meningkatkan perlindungan budaya tradisional dan memberikan ruang kepada masyarakat serta komunitas untuk mengembangkan dan mengekspresikan budayanya agar bisa dimanfaatkan sebagai modal pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan dalam pendampingan kegiatan inventarisasi berupa pengumpulan informasi melalui wawancara dengan tokoh setempat seperti seniman, budayawan, dan masyarakat setempat.

### Profil Desa Kertajaya

Sebelum menjadi Desa Kertajaya, dulunya nama desa ini yaitu Desa Simpang. Sekitar tahun 1975, desa Simpang memiliki jumlah populasi penduduk sebanyak 17.938 nyawa. Luas wilayah yang dimiliki desa ini yaitu 305,789 Ha lahan sawah dan 133,526 Ha lahan darat. Dikarenakan banyaknya jumlah populasi dan luasnya lahan, Desa Simpang dibagi menjadi dua desa yaitu menjadi Desa Kertamulya dan Desa Kertajaya.



Gambar 1. Peta Desa Kertajaya  
(Sumber: <https://desa-kertajaya.id/>)

Dengan adanya pemekaran tersebut, luas wilayah Desa Kertajaya menjadi 371.55 Ha. Batas-batas desa ini dibagi menjadi enam patok (berdasarkan pada gambar 1). Batas wilayah ini dimulai dari patok pertama di sebelah utara, yang berbatasan dengan Desa Ngamprah dan meluas ke selatan melalui selokan Cigimep hingga jalan raya utama. Patok kedua berada di persimpangan jalan raya dengan selokan Cigimep, kemudian ke arah barat mengikuti jalan raya hingga Jalan Desa Situ Cijeungjing (Jalan Haji Dasuki). Patok ketiga dari persimpangan Jalan Desa Cijeungjing ke selatan menuju makam Cijeungjing. Patok keempat dari titik Jalan Desa Cijeungjing ke makam, kemudian mengikuti parit Cipeutag menuju Curug Pak Nermi hingga bertemu dengan sungai Ciangkrong. Patok kelima dari pertemuan kedua sungai menuju Barat Laut menyusuri sungai Ciangkrong sampai perbatasan dengan Desa Padalarang. Patok keenam melanjutkan ke Barat Laut mengikuti tebing bekas Situ Ciangkrong sampai titik perbatasan dengan Desa Padalarang, di Jalan Protokol Jurusan Bogor.



Gambar 2. Kantor Desa Kertajaya  
(Sumber: Dok. Penulis, 2024)

Pemekaran Desa Kertajaya dari Desa Simpang, merupakan hasil kerja nyata dari Panitia Perumus Pemekaran Desa Simpang yang kemudian dikenal sebagai Panitia Sembilan. Panitia ini dibentuk pada 11 November 1975 melalui Musyawarah Desa, sebagaimana tercatat dalam buku Leter E No: 03/453/11/75. Panitia Sembilan terdiri dari Drs. I. Tjahyadi sebagai Ketua, T. Suherman sebagai Wakil Ketua, Dudung Jatnika sebagai Sekretaris I, Wahid Isnandar sebagai Sekretaris II, H. Minwari sebagai Bendahara I, R. Iskandar sebagai Bendahara II, serta Dahro Atmaja, Ibrahim, dan M. Sutarman sebagai anggota.

Panitia Sembilan ini dibentuk oleh Kepala Desa Simpang pada waktu itu, Mamat Hidayat. Oleh karena itu, tanggal 11 November ditetapkan sebagai Hari Jadi Desa Kertajaya.

## **Objek Pemajuan Kebudayaan Desa Kertajaya**

### **Tradisi Lisan**

Menurut Finnegan, tradisi lisan adalah istilah yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh para antropolog (dalam La Sudu, 2012:8). Tradisi lisan sering dikaitkan dengan cerita rakyat dan sejarah lisan. Karena tradisi lisan sangat erat kaitannya dengan para ahli warisnya dan telah menjadi bagian dari budaya lokal, peranannya menjadi sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Identitas tersebut berkontribusi pada keunikan dan keberagaman masyarakat Indonesia. Penegasan ini didukung oleh temuan Irwanto (2012), yang menyatakan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup dongeng, mitologi, dan legenda, tetapi juga menyimpan informasi mengenai cara pandang, identitas, ekspresi, serta sistem religi dan kepercayaan masyarakat.

Tradisi lisan di Desa Kertajaya juga tercermin dalam toponimi dan cerita rakyat lainnya yang ada di berbagai kampung. Misalnya, nama Kampung Kebon Kalapa, Curug Agung, Gedong Lima, Simpang, Cigentur, Kertajaya, Sodong, Sudimampir, Kancah Nangkub, Cipondoh, Mekarpananjung, dan Cisalak bukan sekadar penanda geografis, tetapi juga menyimpan kisah-kisah masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita-cerita tersebut mengungkapkan toponimi atau asal usul tempat, tokoh legendaris, serta nilai-nilai budaya yang masih dipegang oleh masyarakat setempat. Melalui cerita rakyat dan nama-nama kampung ini, tradisi lisan memainkan peran penting dalam menjaga identitas lokal dan memperkuat kebersamaan di antara warga Desa Kertajaya, sekaligus menjadi bagian integral dari keanekaragaman budaya Indonesia.

### **Toponimi**

Menurut Kamonkarn (dalam Mashadi, 2014), toponimi menurut adalah sebuah fenomena bahasa yang terbentuk dari interaksi budaya lokal, bahasa, sejarah, dan lingkungan suatu

daerah. Oleh karena itu, pola bahasa dalam toponimi bervariasi tergantung pada karakteristik wilayah tersebut. Nama-nama geografis ini muncul sebelum adanya pembuatan peta, dan mereka pertama kali diberikan ketika manusia mulai menetap di suatu daerah dan merasa perlu untuk menamai elemen-elemen geografis di sekitar mereka.

- **Kampung Kertajaya**

Awal mula nama “Kertajaya” diambil dari kata “kerta,” yang berarti wilayah, dan “jaya,” yang berarti unggul, mencerminkan harapan dan visi bahwa desa ini akan menjadi wilayah yang unggul dan berkembang dengan baik setelah pemekaran tersebut dilakukan.

- **Kampung Kebon Kalapa**

Asal usul nama daerah ini menjadi Kebon Kalapa tentu tidak terlepas dari kenyataan bahwa pada zaman dahulu, daerah ini dipenuhi dengan pohon kelapa yang tumbuh subur di setiap kebun. Dalam bahasa Sunda, kata “kebun” dikenal dengan sebutan “kebon,” sedangkan “kelapa” disebut “kalapa,” sehingga daerah ini kemudian dikenal sebagai Kebon Kalapa.

- **Kampung Curug Agung**

Nama daerah Curug Agung memiliki asal usul yang menarik dan berkaitan erat dengan sejarah serta tradisi budaya masyarakat setempat. Dahulu kala, wilayah ini terkenal dengan salah satu alat musik dalam gamelan yaitu *gong* yang sering dimainkan sebagai bagian dari hiburan rakyat. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, setiap kali suara *gong* tersebut terdengar, air yang mengalir dari ketinggian akan semakin deras, seolah-olah mengikuti irama *gong* tersebut. Fenomena ini menyebabkan terbentuknya aliran air yang semakin deras dan membesar hingga akhirnya membentuk sebuah *curug* (air terjun) yang besar.



Gambar 3. Kondisi Curug Agung

(Sumber: Penulis, 2024)

Karena *curug* ini menjadi semakin besar dan megah, maka masyarakat setempat mulai menyebutnya dengan nama “Curug Agung”. Kata “Agung” sendiri berarti besar atau megah, yang menggambarkan ukuran dan keindahan *curug* tersebut. Selain itu, ada juga versi cerita lain yang mengatakan bahwa nama “Agung” ini diambil dari bunyi “gong” yang sering dimainkan. Bunyi *gong* yang besar dan nyaring tersebut kemudian dihubungkan dengan kata “gung” dalam bahasa lokal, yang kemudian menjadi “Agung”.

- **Kampung Gedong Lima**

Nama “Gedong Lima” memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan keberadaan lima rumah besar yang pernah berdiri di daerah tersebut. Nama “Gedong” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “bangunan rumah besar,” sementara kata “Lima” merujuk pada jumlah rumah yang ada di kawasan tersebut, yaitu lima buah rumah. Dahulu, di wilayah ini memang terdapat lima bangunan besar yang dibangun oleh kolonial Belanda. Rumah-rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol kemegahan dan arsitektur yang khas pada masanya.

Keunikan dan keindahan arsitektur dari kelima rumah besar ini begitu mencolok sehingga masyarakat setempat mulai merujuk area ini dengan nama “Gedong Lima.” Nama ini menjadi identitas daerah tersebut, mencerminkan ciri khas

yang tidak bisa ditemukan di tempat lain. Rumah-rumah ini, dengan desain yang megah dan struktur yang kokoh, menjadi ikon daerah, menggambarkan pengaruh budaya Belanda yang kuat pada masa kolonial.



Gambar 4. Kondisi Rumah di Gedong Lima

(Sumber: Dok.Penulis, 2024)

Meskipun zaman telah berubah, dan beberapa bangunan mungkin telah terbengkalai atau mengalami kerusakan, kelima rumah besar ini masih berdiri sebagai saksi bisu dari sejarah daerah tersebut. Beberapa di antaranya masih terawat dengan baik, sementara yang lain mulai ditinggalkan dan dibiarkan begitu saja. Namun, keberadaan mereka tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya setempat, mengingatkan kita akan masa lalu yang penuh dengan cerita dan sejarah.

- **Kampung Simpang**

Toponimi nama “Kampung Simpang” memiliki asal usul yang erat kaitannya dengan kondisi geografis dan peran penting yang dimiliki oleh kawasan tersebut dalam jaringan transportasi lokal. Dalam bahasa Indonesia, kata “simpang” berarti “persimpangan,” yang merujuk pada tempat di mana dua atau lebih jalan bertemu dan bercabang ke arah yang berbeda. Nama ini dipilih oleh masyarakat setempat karena daerah ini merupakan titik pertemuan dari beberapa jalan utama yang menghubungkan berbagai wilayah di sekitarnya. Karena posisinya yang vital sebagai pusat perlintasan, daerah

ini dikenal sebagai “Simpang,” dan seiring waktu, sebutan ini melekat menjadi nama resmi kampung tersebut.

- **Kampung Cigentur**

Asal usul nama “Cigentur” memiliki latar belakang yang kaya dan terkait erat dengan kondisi geografis serta sejarah lokal yang unik. Nama “Cigentur” diambil dari dua elemen kata, yaitu ‘Ci’ atau ‘Cai’ yang dalam bahasa setempat berarti “air.” Pada masa lalu, kawasan ini dikenal karena keberadaan sumber air yang sangat melimpah. Air yang ada di kampung ini begitu banyak dan melimpah ruah sehingga, meskipun tidak dilakukan pengeboran, air tersebut secara alami mengalir ke permukaan dan membentuk aliran sungai yang dikenal dengan nama Sungai Cigarendul. Keberadaan sumber air yang melimpah ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kehidupan dan aktivitas masyarakat setempat pada waktu itu.

Sedangkan Kata ‘Entur’ berasal dari nama seorang sesepuh atau tokoh penting yang memiliki peran besar dalam sejarah kampung ini. Sesepuh ini bernama Entur dan dikenal sebagai pemilik lahan serta tokoh yang dihormati. Kontribusi Pak Entur semasa hidupnya terhadap pengembangan dan pembentukan kampung ini sangat berarti bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, nama “Cigentur” menggabungkan unsur-unsur penting ini, mencerminkan kekayaan sumber daya alam dan penghargaan terhadap tokoh bersejarah yang berperan dalam pembentukan kampung tersebut. Selain itu, di kampung Cigentur terdapat sungai Cigarendul yang memperkuat penamaan Cigentur.

- **Kampung Sodong**

Asal usul nama “Kampung Sodong” ternyata berkaitan dengan sebuah plesetan dari kata “Sedong,” yang dalam bahasa setempat berarti “menyedong.” Istilah ini digunakan untuk menggambarkan letak geografis kampung ini yang sedikit menyerong atau miring dibandingkan dengan wilayah sekitarnya. Keunikan posisi geografis tersebut memberikan karakter tersendiri pada kampung ini, dan nama “Sodong” pun

muncul sebagai variasi dari istilah “Sedong” yang merefleksikan kondisi fisik dari kawasan tersebut.

Selain itu, kampung ini memiliki nilai sejarah yang penting karena terdapat sebuah goa yang merupakan peninggalan dari masa perjuangan. Goa ini dulunya digunakan oleh para pejuang lokal sebagai tempat berlindung dan bersembunyi selama masa penjajahan.

- **Kampung Sudimampir**

Nama “Kampung Sudimampir” berasal dari dua kata dalam bahasa setempat yang memiliki makna khusus, yaitu “Sudi” dan “Mampir.” Kata “Sudi” dalam bahasa daerah dapat diartikan sebagai “berkenan” atau “diizinkan,” sementara “Mampir” berarti “singgah” atau “berhenti sejenak.” Kombinasi kedua kata ini mencerminkan sebuah cerita atau tradisi lokal mengenai kunjungan atau singgah yang memiliki makna penting bagi masyarakat setempat.

- **Kampung Kancah Nangkub**

Asal usul nama “Kancah Nangkub” memiliki hubungan erat dengan legenda terkenal mengenai Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Menurut cerita yang berkembang dalam masyarakat, nama “Kancah Nangkub” diambil dari sebuah peristiwa penting dalam legenda tersebut. Dalam cerita ini, Kancah Nangkub merujuk pada sebuah seserahan yang seharusnya diberikan kepada Dayang Sumbi oleh Sangkuriang.

Kata “Kancah” dalam bahasa lokal berarti “wajan,” sebuah alat masak yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, sedangkan “Nangkub” berarti “tertungkub” atau “terbalik.” Gabungan dari kedua kata ini, “Kancah Nangkub,” mengacu pada sebuah wajan yang tertumpah atau terbalik. Menurut legenda, setelah Sangkuriang gagal memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Dayang Sumbi untuk menikahinya, dia marah dan menendang wajan yang ada di hadapannya. Wajan tersebut kemudian jatuh dan tertungkub, sehingga dinamakan “Kancah Nangkub”.

- **Kampung Cipondoh**

Nama “Cipondoh” berasal dari kata “Ci” dan “Pondoh”. Kata “Ci” dalam bahasa Sunda adalah sebuah prefiks yang sering digunakan untuk menunjukkan “air” atau “sumber air.” Sementara itu, “Pondoh” mengacu pada sebuah jenis pohon yang biasanya tumbuh di daerah tersebut, atau bisa juga berarti “lubang” atau “cekungan” dalam konteks tertentu. Gabungan dari kedua elemen ini, “Cipondoh,” dapat diartikan sebagai “sumber air di dekat pohon” atau “air di cekungan”.

- **Kampung Mekarpananjung**

Kampung ini merupakan hasil pemekaran dari Kampung Sodong Girang, untuk asal-usul penamaan kampung Mekarpananjung belum terdapat informasi lebih lanjut karena penduduk di kampung ini sudah tidak ada *sesepuh* yang mengetahui asal muasalnya.

- **Kampung Cisalak**

Kampung Cisalak merupakan sebuah kampung besar, dulunya di kampung Cisalak hanya terdapat beberapa rumah. Warga asli kampung cisalak memiliki ruas tanah yang luas, setiap satu rumah memiliki tradisi wajib memiliki kolam, dan di pinggir tambakan tersebut terdapat pohon salak. Maka dari itu, asal usul nama Cisalak berasal dari ‘Ci/Cai’ yang artinya air, air di sini diambil dari banyaknya kolam yang ada. Serta ‘Salak’ merupakan pohon buah salak yang berada di mana-mana.

## **Cerita Rakyat**

Cerita rakyat adalah cerita yang tergolong karya sastra atau kisah atau legenda yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat (Nova, 2022). Cerita ini mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, dan pandangan hidup suatu kelompok budaya. Umumnya, cerita rakyat mengandung unsur mitos, dongeng, atau sejarah lokal yang terkadang bercampur dengan elemen fantasi, namun sering kali bertujuan untuk mengajarkan moral atau memberikan pelajaran

hidup. Selain itu, cerita rakyat berfungsi sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya, serta memperkuat identitas komunitasnya.

- Situs Pohon Beringin Pasarean Jawara Cigentur



Gambar 9 Pohon Beringin Pasarean

(Sumber: Dok. Penulis, 2024)

Menurut Abah Lukman (sesorang *sepuh* di kampung Cigentur), di benteng perbatasan antara desa cigentur dan Kota Baru Parahyangan (Seberang bunderan Puspa IPTEK) terdapat sebuah pohon beringin yang tidak bisa ditebang. Beberapa puluh tahun yang lampau, wilayah ini merupakan tempat *pasarean* atau pemakaman para jawara pencak silat yang ada di kampung Cigentur. Konon katanya, dahulu sebelum pembangunan Kota Baru Parahyangan, wilayah tersebut dikenal sangat angker dan tidak ada satu pun orang yang mau mendatangi tempat tersebut. Bahkan, burung yang tidak sengaja melewati *pasarean* tersebut langsung jatuh atau mati. Saat pembangunan Kota Baru Parahyangan, jasad jawara tersebut dipindahkan ke pemakaman lain yang berada di desa Kertajaya. Tetapi, saat beberapa pohon akan ditebang, terutama pohon beringin, orang yang menebang pohon tersebut langsung jatuh sakit dan dimimpikan untuk membawa *munding* (kerbau) putih apabila ingin mencoba menebang lagi. Selain itu, jasad para jawara ada yang hilang, padahal beliau dikuburkan bersama barang-barang peninggalannya. Hingga saat ini pohon beringin tersebut masih ada dikelilingi pohon lain.

- Situs Goa Sodong



Gambar 10. Goa Sodong  
(Sumber: Dok.Penulis, 2024)

Menurut Mang Eka (Warga Kampung Sodong), Di Kampung ini terdapat goa peninggalan warga pejuang di kampung sodong pada saat masa penjajahan untuk bersembunyi. Menurut cerita rakyat turun temurun, goa tersebut dibuat dalam satu malam oleh Mbah Jaki. Mbah Jaki merupakan sesepuh pertama yang berada di Kampung Sodong.

Saat ini goa tersebut kebersihannya kurang terawat, namun apabila diperhatikan dan dikembangkan dapat menjadi salah satu destinasi wisata daerah meskipun luasnya tidak sebesar Goa Jepang dan Belanda yang ada di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Selain itu, salah satu kekurangan untuk membuat tempat ini menjadi destinasi wisata yaitu akses menuju goa tersebut terbilang sulit untuk kendaraan, karena harus melewati gang yang padat penduduk untuk sampai di Goa Sodong.

- Mitos Jasad Mbah Djugo di Kampung Sodong

Menurut Pak Rahman, Mbah Djugo atau dikenal dengan Kanjeng Kyai Zakaria II yang merupakan panglima Diponegoro meninggal di rawa-rawa yang ada di Kampung Sodong. Konon, beliau meninggal karena pada saat akan menuju ke Batavia

menggunakan ilmu terbangnya, ia berpapasan dengan Mbah Jaki yang saat itu sedang terbang juga. Lalu mereka bertengkar, dan Mbah Djugo terjatuh ke dalam rawa dan meninggal. Menurut warga, jasadnya masih ada hingga saat ini dan sudah turun 1 km di bawah tanah.

- Legenda Ular Penjaga Situs Goa Sodong

Situs Goa Sodong dibuat oleh Mbah Jaki yang merupakan sesepuh pertama Kampung Sodong, Mbah Jaki membuat goa tersebut selama satu malam. Tentunya ia tidak akan bisa membuat goa tersebut dalam satu malam oleh seorang diri, ia dibantu oleh sesosok siluman ular agar goa tersebut selesai. Menurut orang yang dapat ‘melihatnya’, ular tersebut masih menjaga goa itu hingga saat ini. Apabila ular tersebut masih menetap di goa itu, maka Kampung Sodong masih terbilang aman.

- Mitos Suara Kancah Tanda Orang Akan Meninggal Dunia

Berdasarkan asal usul nama Kancah Nangkub, yang kancah berarti wajah. Di daerah tersebut apabila tiba-tiba terdengar suara kancah sangat keras, bagi yang mempercayainya, hal tersebut merupakan sebuah tanda bahwa akan ada seseorang yang meninggal di kampung itu. Tetapi setelah daerah Kancah Nangkub berbatasan dengan Kota Baru Parahyangan, mitos tersebut hilang dengan sendirinya.

- Mitos Curug Orok

Sebelum dibangunnya *Wahoo Waterworld*, di sana terdapat sebuah *curug* bernama Curug Orok. Katanya, di *curug* tersebut sering terdengar suara tangisan bayi.

### **Pengetahuan Tradisional**

Pengetahuan tradisional adalah karya intelektual di bidang pengetahuan dan teknologi yang mengandung unsur karakteristik warisan tradisional yang dihasilkan, dikembangkan, dan dipelihara oleh komunitas atau masyarakat tertentu (Atsar, 2017).

Pengetahuan tradisional bersifat dinamis, terus berkembang, dan merupakan hasil dari adaptasi budaya terhadap lingkungan setempat, yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. UNESCO (2003) juga mendefinisikan pengetahuan tradisional sebagai pengetahuan, inovasi, dan praktik-praktik lokal yang berkembang seiring dengan tradisi, dan berperan penting dalam kesejahteraan masyarakat serta pengelolaan lingkungan mereka. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, pertanian, pengelolaan sumber daya alam, dan budaya, serta memainkan peran vital dalam melestarikan warisan budaya suatu komunitas.

- Pengobatan Hewan Ternak Menggunakan Obat Herbal di Kelompok Peternak Muda Cigentur (KPMC)

Kelompok Peternak Muda Cigentur (KPMC) merupakan sebuah komunitas di Kampung Cigentur yang dipimpin oleh Kang Rudi (33 tahun) untuk mengembangkan potensi lainnya yang ada di Desa Kertajaya dibantu oleh Karang Taruna Amar Patria sejak tahun 2020. Saat ini, jenis hewan ternak yang ada di KPMC terdapat domba, kambing, bebek petelur, dan ayam kampung. Perawatan hewan ternak di sini masih menggunakan perawatan tradisional, mulai dari pemberian makan dan pengobatan hewan tanpa obat-obatan kimia.



Gambar 11. Komunitas Peternak Muda Cigentur  
(Sumber: Dok. Penulis, 2024)

Contoh pengobatan tradisional yang diberikan kepada hewan ternak yaitu domba/kambing yang terkena penyakit keropeng diobati dengan air hangat dan garam, kemudian digosok dengan menggunakan jantung pisang. Apabila bebek yang sakit, diberi ramuan berupa kunyit dan temulawak.

- **Membajak Sawah Menggunakan Kerbau di RW 14 / Bale Pare**  
Seperti yang kita tahu, membajak sawah menggunakan kerbau telah lama dianggap lebih baik dibandingkan dengan penggunaan alat berat atau mesin, terutama di kalangan petani tradisional. Di Desa Kertajaya ternyata terdapat seorang petani tradisional yang masih menggunakan kerbau untuk membajak sawah digempur petani lainnya yang sudah beralih ke mesin traktor untuk membajak sawah. Petani tersebut bernama Pak Endang (53 tahun), yang tinggal di RW 14 Desa Kertajaya.



Gambar 12. Pak Endang (Petani, 53 tahun) dengan Dua Kerbaunya  
(Sumber: Dok. Penulis, 2024)

Ia memaparkan bahwa membajak sawah menggunakan *munding* (kerbau) akan membawa hasil panen yang bagus karena bajakan sawah oleh kerbau membuat tanah lebih gembur dan dalam. Kerbau memiliki kekuatan yang sangat cocok untuk menarik bajak melalui tanah berlumpur, terutama di sawah. Selain itu, kerbau bergerak dengan kecepatan yang relatif lambat, memungkinkan tanah untuk dibalik dan diolah dengan lebih mendalam dan merata, sehingga lebih efektif dalam mempersiapkan lahan untuk penanaman padi.

- **Teknologi Tradisional**

Teknologi tradisional meliputi semua alat dan metode yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau kenyamanan hidup manusia. Teknologi ini mencakup produk, keterampilan, dan keahlian yang diperoleh masyarakat melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Teknologi ini terus berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu contoh teknologi tradisional yang masih ada di Desa Kertajaya yaitu ‘Membajak Sawah Menggunakan Kerbau’ yang hingga saat ini masih dilakukan oleh Pak Endang (Petani, 53 tahun, Asal RW 14 Kertajaya).

Meskipun Desa Kertajaya masih memiliki banyak lahan sawah dan petani yang menggunakan mesin traktor untuk membajak sawah, tetapi Pak Endang (53 tahun) tetap memilih menggunakan kerbau untuk membajak sawah. Selain karena membajak dengan munding menghasilkan padi yang berkualitas, Pak Endang juga mengikuti nasihat dari almarhum ayahnya yang merupakan seorang petani pada saat semasa hidupnya. Ayahnya berpesan agar Pak Endang dapat terus menggunakan munding agar tradisi tersebut tetap lestari dan tidak punah.

Pak Endang (53 tahun) pun masih tetap berharap tradisi membajak sawah menggunakan kerbau tetap ada, namun sayangnya, Pak Endang tidak dapat menurunkan hal ini kepada anak-anaknya karena tidak satu pun dari mereka yang tertarik untuk menjadi petani.

## Seni

Seni adalah ekspresi kreatif manusia yang mencerminkan emosi, ide, dan pandangan hidup melalui berbagai media dan bentuk. Herbert Read menggambarkan seni sebagai manifestasi keindahan yang ditransmisikan melalui media visual, auditori, atau lainnya, dengan tujuan untuk menggerakkan perasaan dan menciptakan keindahan.

Seni dan budaya saling terhubung sebagai dua aspek yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Seni adalah bentuk ekspresi kreatif yang mencerminkan perasaan, ide, dan pandangan hidup, sedangkan budaya adalah kumpulan nilai, tradisi, dan praktik yang membentuk identitas suatu kelompok atau masyarakat.

Seni budaya adalah ekspresi kreatif yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan identitas suatu masyarakat atau kelompok. Seni budaya meliputi berbagai bentuk seni, seperti musik, tari, seni

rupa, teater, dan sastra, yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, lingkungan, serta kepercayaan masyarakat tersebut.

- Tarawangsa di Kampung Sodong



Gambar 13. Pemain Tarawangsa dari Kampung Sodong di Evaluasi Akhir  
(Sumber: Dok. Penulis, 2024)

Tarawangsa adalah alat musik gesek tradisional yang memiliki dua dawai terbuat dari kawat baja atau besi. Bentuknya mirip dengan rebab, namun lebih sederhana. Bunyinya yang khas seringkali menjadi pengiring dalam berbagai acara adat dan perayaan di masyarakat Sunda. Selain sebagai nama alat musik, tarawangsa juga merujuk pada jenis musik tradisional Sunda yang menggunakan alat musik tarawangsa sebagai instrumen utamanya. Musik tarawangsa biasanya dimainkan bersama dengan alat musik lain seperti *jentreng* (sejenis kecapi), sehingga menciptakan melodi yang unik dan khas. Tarawangsa memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat agraris di Jawa Barat. Musik ini seringkali dimainkan dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan pertanian, seperti saat menjelang dan setelah panen padi. Hal ini menunjukkan rasa syukur masyarakat kepada alam dan Tuhan atas hasil panen yang melimpah.

Pada tahun 2017, ada yang berkunjung ke Kp. Sodong untuk mencaritahu mengenai keberadaan tarawangsa,

yang didengarnya memalui leluhur setelah melakukan ritual pertanian. Namun, di Kp. Sodong tidak ada tarawangsa sama sekali. Akhirnya Mang Eka selaku warga Kp. Sodong mencoba membuat alat musik tarawangsa hanya modal melihat foto, dan bahannya didapatkan dari pohon beringin yang ada di Cimahi. Pada awalnya, tarawangsa dimainkan ketika panen sebagai simbol rasa syukur. Tetapi Mang Eka dan masyarakat setempat memainkan tarawangsa untuk hiburan.

- **Degung di Desa**

Dahulunya, terdapat kesenian Degung di masyarakat Kertajaya. Bahkan kantor Desa Kertajaya memiliki seperangkat gamelan Degung sejak tahun 2017. Akan tetapi gamelan tersebut jarang ada yang memainkannya, karena sudah tidak adanya seniman atau pelaku seni yang memainkannya bahkan mengajarkan dan mengembangkan kesenian tersebut. Sehingga setiap ada acara, pihak desa selalu mengundang pemain dari luar Desa Kertajaya. Gamelan Degung yang dimiliki oleh kantor desa juga terakhir dimainkan pada tahun 2022 dan belum dimainkan lagi hingga saat ini, sehingga alat musik gamelan untuk memainkan degung disimpan di gudang kantor desa. Adanya kegiatan pengabdian masyarakat, yang dilakukan oleh mahasiswa ISBI Bandung, dengan memberdayakan aktivis Karang Taruna untuk kembali menghidupkan kembali kesenian Degung.

- **Calung Ciptamotekar di Kampung Cipondoh**



Gambar 14. Calung Ciptamotekar Kampung Cipondoh  
(Sumber: Dok. Penulis, 2024)

Grup calung yang bernamakan “Cipta Motekar” ini merupakan kesenian yang berasal dari RW 20. Kesenian ini awalnya sudah ada sejak sebelum tahun 2000. Sang pemain sibuk dengan kehidupannya masing-masing. Pada tahun 2023, memanfaatkan lagi alat musik yang sudah ada, digerakkan Kembali kesenian calung tersebut. Dalam sekali bermain, sekitar 8 orang yang terdiri dari penyanyi, pemain calung, gong, kendang, dan kecrek.

- Sanggar Tari Mustakaweni di Bale Seni Barli



Gambar 15. Sanggar Tari Mustakaweni di Bale Seni Barli

(Sumber: Dok. Penulis, 2024)

Sanggar tari mustakaweni memiliki arti wanita yang gagah dan berani. Berawal dari sang pendiri yang memiliki pengalaman menari dan didukung oleh keluarganya untuk mendirikan sanggar tari. Pada tahun 2016 sanggar tari Mustakaweni hanya memiliki 5 anggota dan tempat latihannya hanya di halaman rumah. Hingga saat ini anggotanya sudah berjumlah 26 orang dan Bale Seni Barli menjadi tempat latihan menari. Tarian yang diajarkan adalah tari tradisional jaipong. Dewi Kania selaku pendiri sanggar tari Musakaweni memiliki harapan besar supaya anak-anak yang dilatih olehnya menjadi penari yang hebat.

- Pencak Silat Tapak Tilas Dharma Saputra di Desa Kertajaya



Gambar 16. Latihan Rutin Tapak Tilas Dharma Saputra  
(Sumber: Dok. Penulis, 2024)

Pencak silat berasal dari berbagai daerah di Nusantara. Setiap daerah memiliki gaya dan aliran pencak silat yang berbeda-beda. Sedangkan tapak tilas merupakan salah satu aliran pencak silat yang berasal dari Indonesia. Aliran ini didirikan oleh Bapak H. Muhammad Nadjib pada tahun 1947. Tapak tilas menekankan pada nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, persaudaraan, dan disiplin. Teknik tapak tilas lebih terstruktur dan sistematis dibandingkan dengan beberapa aliran pencak silat lainnya. Fokusnya pada teknik-teknik dasar yang kuat dan efektif. Paguron Tapak Tilas Dharma Saputra didirikan oleh Apih Undang sejak tahun 2002, dengan maksud ingin mengembangkan kesenian sunda. Anggota saat ini berjumlah sekitar 40 orang dari mulai anak-anak, remaja, hingga usia dewasa.

- Ekraf Karut (Kai Urut/Kayu Bekas) di Kampung Sodong



Gambar 17. Kerajinan dari Kayu Bekas oleh Mang Eka  
(Sumber: Dok. Penulis, 2024)

Pada tahun 2023, dengan memanfaatkan limbah kayu, kemudian diolah menjadi barang yang berguna dan memiliki nilai estetik, seperti pembuatan kursi.

## **PENUTUP**

Eksplorasi dan inventarisasi objek pemajuan kebudayaan di Desa Kertajaya, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, telah berhasil mengajak masyarakat desa untuk menemukan potensi budaya yang mereka miliki. Dengan memahami potensi budaya, upaya perlindungan kebudayaan melalui peningkatan pengetahuan masyarakat akan budaya yang dimiliki dapat terwujud. Kegiatan eksplorasi dan inventarisasi yang telah dilakukan di Desa Kertajaya berhasil mengungkap adanya berbagai tradisi lisan, pengetahuan dan teknologi tradisional, serta kesenian yang masih hidup. Meskipun modernisasi dan perkembangan infrastruktur telah menggeser sebagian besar aspek kehidupan di desa ini, ternyata masih terdapat potensi lainnya yang dimiliki, terutama seni dan budaya yang dapat dikembangkan dan dilestarikan secara berkelanjutan. Kampung-kampung di Desa Kertajaya, dengan sejarah dan cerita rakyatnya, mencerminkan identitas lokal yang kuat dan menjadi saksi dari masa lalu yang penuh dengan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, Desa Kertajaya tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

## **REFERENSI**

Admin. (N.D.). *Sejarah Desa*. Retrieved Agustus 31, 2024, From Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat: <Https://Desa-Kertajaya.Id/Sejarah#>

Atsar, Abdul. (2017). Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Dan Ekspresi Budaya Tradisional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Dan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. *Jurnal Law Reform*. 13 (2), 284-299.

Hernandi, M.R. (2022). Aransemen Kontemporer Musik Tradisional sebagai Inovasi Pemajuan Kebudayaan dalam Lingkup Hak

Kekayaan Intelektual. *Dharmasisya: Jurnal Program Magister Humum FHUI*, 2 (2), 19.

Indonesia. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan .

Mashadi, I., & Zuharnen, Z. (2014). Kajian Keterkaitan Toponim Terhadap Fenomena Geografis Studi Kasus: Toponim Desa Di Sebagian Kabupaten Batang. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1-13.

Nova, Icmi Santry dan Aan Putra. Eksplorasi Etnomatematika pada Cerita Rakyat. *Jurnal Plus Minus*, 2 (1), 67-76.

Nursa'ah, K. (2014). Inventarisasi Cerita Rakyat Di Kabupaten Banjarnegara. *Sutasoma: Journal Of Javanese Literature*, 49-56.

UNESCO. (2003). *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage*. Retrieved From United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization.

Wati, E. A. (2023). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 52-59 .

Windia, W. (2010). *Budaya Bertani: Sejarah Dan Metode Tradisional Pertanian Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.